

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya pemberdayaan, peningkatan, dan penyempurnaan dari segenap kemampuan yang dimiliki oleh manusia¹, untuk menumbuh-kembangkan segala potensi dirinya, baik jasmani dan rohani.² Dengan demikian pendidikan merupakan proses untuk memanusiakan manusia yang nantinya diharapkan mampu memahami dirinya, orang lain, alam dan budayanya.³

Di era modern telah muncul suatu model pendidikan yang disebut pendidikan multikultural. Pendidikan model ini berupaya “mencetak” manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keberagaman budaya, etnis, suku dan aliran.⁴ Pendidikan multikultural mulai diperkenalkan setelah Perang Dunia II.⁵ Kehadirannya beriringan dengan spirit demokratisasi yang menginginkan pengakuan terhadap hak azazi manusia, termasuk hak mendapatkan pendidikan yang sama untuk semua kalangan (*education for all*).⁶ Agaknya, tujuan awal dari munculnya pendidikan multikultural adalah perlawanan terhadap praktek diskriminasi yang berkembang saat itu.

¹ M. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2016), h. 15

² Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h.32

³ Driyarkara, *Tentang Pendidikan* (Jakarta: Kanisius, 1980), h. 8

⁴ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 32

⁵ Samsul Bahri, *Pendidikan Multikultural Perspektif Alquran: Tafsir Surat Al-Hujurat 11-13 dengan Pendekatan Hermeneutik* (Banda Aceh: Lsama, 2017), h. xix

⁶ Rohmat, *Tinjauan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam* (Purwokerto: STAIN Press, 2016), h. 14

Di Indonesia sendiri keragaman agama, suku, etnis dan budaya merupakan realitas empirik yang tidak bisa dipungkri.⁷ Realita ini menegaskan bahwa bangsa Indonesia adalah masyarakat yang pluralis.⁸ Pada satu sisi ini adalah aset dan kekuatan, sebaliknya pada sisi lain bisa pula menjadi potensi pemicu gesekan, perpecahan bahkan kekerasan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena itu, dalam konteks keindonesian wawasan dan sikap multicultural memang diperlukan untuk menciptakan masyarakat Indonesia yang damai, toleran dan saling menghargai.⁹

Salah satu upaya untuk membangun dan membina kesadaran multikultural adalah melalui jalur pendidikan. Pendidikan berbasis multikultural dapat menjadi solusi dan perlu dikembangkan agar tercipta sosok individu yang mau memahami, menghormati, menghargai perbedaan budaya, etnis, agama dan lainnya dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai pendidikan multikultural harus ditanamkan kepada peserta didik melalui pendidikan dan pengajaran di sekolah-sekolah, karena merekalah sebagai penerus bangsa ini yang hidup dalam masyarakat yang heterogen.

Kebutuhan akan pendidikan berwawasan multikultural semakin jelas jika dihadapkan dengan kenyataan bahwa proses pembelajaran di Indonesia kurang

⁷ Choirul Mafudz, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 8

⁸ Zakiyuddin Baydhowi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Penerbit Erlangga), h. vii

⁹ Di Indonesia gagasan untuk mengadopsi pendidikan multikulturalism muncul setelah era Orde Baru Ide dan makin menguat di era Reformasi. Okta Hadi Nurcahyono, "Pendidikan Multikultural di Indonesia: Analisis Sinkronis dan Diakronis", *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi*, Vol. 2 No.1 (Maret 2018): h. 112

berdimensi sosial, tapi lebih memperhatikan pada kesuksesan individu. Dalam hal ini pembelajaran belum diupayakan mencapai paradigma aksi, bukan sekedar akumulasi pengetahuan teoritis yang pasif. Oleh sebab itu, proses pembelajaran perlu didasarkan pada pedagogik-transformatik sehingga melalui pendekatannya ini diharapkan terbangun karakter yang mementingkan kerja sama, toleransi, saling menghormati dan sukses bersama.¹⁰

Termasuk yang diharapkan dalam konteks ini adalah pendidikan Islam agar dapat berperan aktif dan memberikan kontribusinya. Pendidikan Islam di Indonesia belakangan ini menuai banyak kritik. Selain keberadaannya masih dihadapkan banyak kelemahan dan masalah, pendidikan Islam juga dipandang kurang terlibat dalam menjawab berbagai masalah yang aktual, bahkan ada anggapan pendidikan Islam ikut menyumbang masalah dengan hadirnya kekerasan dan tindakan radikalisme atas nama agama.

Yunus Abu Bakar menyebutkan problematika yang dihadapi pendidikan Islam di era global dibagi menjadi dua: problem internal (di antaranya relasi kekuasaan, orientasi pendidikan, kurikulum, pendekatan pembelajaran, kualitas SDM pendidik dan biaya pendidikan) dan problem eksternal (meliputi dikotomi ilmu, kurang semangat meneliti, memorisasi dan bisnis/sertifikat oriented).¹¹ Secara khusus, terkait arah dan orientasinya, menurut pandangan Imam Suprayogo pendidikan agama Islam selama ini dikesankan sebagai tipe pendidikan yang

¹⁰ Okta Hadi Nurcahyono, "Pendidikan Multikultural di Indonesia...", h. 62-63

¹¹ M. Yunus Abu bakar, "Problematika Pendidikan Islam di Indonesia", *Dirasat: Jurnal manajemen & Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 1 (Desember 2015): h. 120

dogmatis, doktrinal, monolitik dan tidak berwawasan multikultural.¹² Pendidikan Islam hanya digunakan sebatas urusan hubungan manusia dengan Allah dan tidak terlibat dalam urusan hubungan manusia dengan alam, lingkungan sosial, dan berbagai problema kehidupan.

Orientasi semacam ini menyebabkan terjadinya keterpisahan dan kesenjangan antara ajaran agama dan realitas perilaku pemeluknya. Oleh karena itu, diperlukan reorientasi dalam pembelajaran agama Islam. Harus ada perubahan paradigma pendidikan yang selama ini dikembangkan. Perubahan paradigma yang dimaksud adalah mengubah cara belajar dari model pewarisan menjadi cara belajar pemecahan masalah, dari hafalan ke dialog, dari strategi menguasai materi sebanyak-banyaknya menjadi menguasai metodologi, dari mekanis ke kreatif, dari memandang dan menerima ilmu sebagai hasil final yang mapan menjadi memandang dan menerima ilmu dalam dimensi proses, dan fungsi pendidikan bukan hanya mengasah dan mengembangkan akal, namun mengolah dan mengembangkan hati (moral) dan keterampilan.

Berdasarkan problematika pendidikan agama Islam yang dikemukakan di atas, maka pendidikan agama perlu diarahkan orientasinya menjadi pendidikan agama yang berwawasan multikultural dalam menghadapi tantangan globalisasi baik dari segi materi maupun pendekatan dan metodologinya. Untuk mengembangkan pendidikan multikultural di Indonesia perlu diusahakan merumuskan dan mengembangkan konsep pendidikan multikultural dalam konteks

¹² Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma al-Qur'an* (Malang: Aditya Media, 2004), h. 58

keindonesian. Begitu pula, dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, para pakar dan akademisi perlu menggali dan menyusun konsep pendidikan multikultural dari perspektif Islam. Tidak semata-mata menyadur konsep multikultural dari Barat, tetapi menggali dan mengembangkannya sendiri dari sumber-sumber ajaran Islam sendiri.

Dalam konteks pendidikan Islam, konsep pendidikan multikultural dapat digali dan diformulasikan dengan merujuk kepada sumbernya yang utama, yaitu al-Qur'an. Al-Qur'an kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT kepada umat manusia melalui Muhammad SAW. Al-Quran memuat ajaran-ajaran demi terciptanya kemaslahatan dan meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹³ Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia memiliki banyak kebutuhan. Di antara kebutuhan dari sekian banyak kebutuhannya adalah kebutuhan akan pendidikan. Al-Qur'an memberikan tuntunan terhadap berbagai macam kebutuhan manusia, termasuk masalah pendidikan.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan perhatian besar terhadap masalah pendidikan. Hal ini terbukti dengan banyaknya ayat-ayatnya al-Qur'an yang berbicara tentang pendidikan. Dari segi unsur-unsur pendidikan,¹⁴ hampir semua unsurnya ada ulasan dan penjelasannya oleh al-Qur'an melalui ayat-ayatnya, baik secara tersurat maupun tersirat. Terdapat sejumlah ayat dalam al-

¹³ Sya'ban Muhammad Ismail, *Mengenal Qiraat al-Qur'an*. Penerjemah Agil Husin Al-Munawar, dkk. (Semarang: Dina Utama, 1993), h. 3

¹⁴ Komponen pendidikan adalah bagian-bagian dari sistem proses pendidikan yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pendidikan. Mengacau pada kategori Slameto, komponen-komponen pendidikan itu terdiri dari: tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, materi pelajaran, pendekatan dan metode, media atau alat, sumber belajar dan evaluasi. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta), h. 54

Qur'an yang membicarakan soal pendidik, anak didik, materi pendidikan, tujuan pendidikan, metode pendidikan, media pendidikan dan terakhir evaluasi pendidikan, seperti media dan tujuan pendidikan dalam surat al-'Alaq/95 ayat 4 dan 5,¹⁵ evaluasi pendidikan dalam surat al-Baqarah/2 ayat 31, 32 dan 33,¹⁶ metode belajar dalam surat al-Taubah/9 ayat 122,¹⁷ metode pengajaran dalam surat al-Nahl/16 ayat 125,¹⁸ sarana dan media belajar dalam surat al-Nahl/16 78.¹⁹

Selain pesan pendidikan, al-Quran juga mengintrodusir ayat-ayat yang berisi pesan dan ajaran yang bernuansa multikultural. Untuk menciptakan harmonisasi dalam kehidupan sosial terdapat sejumlah ayat dapat dikemukakan sebagai contoh. *Pertama*, terkait dengan status manusia Al-Qur'an menegaskan persamaan derajat di antara sesama manusia dan menjelaskan bahwa keragaman (*diversity*) merupakan sebuah sunnatullah dari Allah (QS. al-Hujarat/49: 13).

Kedua, dalam interaksi sosial al-Qur'an melarang tindakan menghina, mengejek dan memberi gelar buruk antara satu kelompok sosial atau suatu komunitas budaya dan kelompok sosial atau komunitas budaya lainnya (QS. Al-Hujurat/49: 11). Sejalan dengan tujuan itu, al-Quran menekankan pula pentingnya sikap saling percaya, pengertian dan menghargai orang lain, menjauhi buruk sangka dan mencari kesalahan orang lain (QS. al-Hujurat/49: 12). Semua perangai tercela

¹⁵ Erwati Aziz, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam* (Solo: PT. Tiga Serangkai, 2003), h. 64

¹⁶ Quraishy Shihab, *Tafsir al-Misbah: Volume I* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), h. 145-152.

¹⁷ Quraishy Shihab, *Tafsir al-Misbah: Volume V* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), h. 751. Lihat juga: Yusuf al Qardhawi, *Al Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 237

¹⁸ Ihsan Nul Hakim, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Curup: LP2 STAIN Curup, 2012), h. 106. Lihat juga: Quraishy Shihab, *Tafsir al-Misbah Volume VII* Cetakan ke-10 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 391; Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*. Penerjemah As'ad Yasin, dkk., jilid 14 (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 44; Muhammad Nasib al-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Penerjemah Syihabuddin, jilid 2 (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 1079

¹⁹ Yusuf al Qardhawi, *Al Qur'an Berbicara...*, h. 260

ini dilarang karena berpotensi dapat menimbulkan keretakan hubungan dan perpecahan di tengah kehidupan bermasyarakat.²⁰

Ketiga, al-Quran mengajarkan umat manusia agar menghindari konflik dan melaksanakan rekonsiliasi atas berbagai persoalan yang terjadi, yakni upaya perdamaian melalui sarana pengampunan atau memaafkan. Pemberian maaf dalam rekonsiliasi adalah tindakan tepat dalam situasi konflik komunal. Secara tegas Alquran menganjurkan untuk memberi maaf, membimbing kearah kesepakatan damai dengan cara musyawarah, duduk satu meja dengan prinsip kasih sayang (QS. al-Syura/42: 40). Intinya, umat manusia harus mengedepankan perdamaian, cinta damai dan memberi rasa aman bagi seluruh makhluk, tanpa membedakan latar belakang budaya, etnis, suku dan warna kulit.

Keempat, dalam konteks penegakan hukum, al-Qur'an mengecam perlakuan tidak adil dalam hukum yang disebabkan karena menghormati status sosial seseorang. Dalam QS. al-Nisa/4: 135 dijelaskan secara eksplisit apa yang biasanya menjadi akar penyebab terjadinya ketidakadilan hukum, yaitu bisa berupa status kaya dan miskin atau kepentingan pribadi atau keluarga. Bahkan, sentiment keagamaan yang bakal menyebabkan perlakuan tidak adil juga dilarang, bahkan terhadap orang yang berbeda agama sekalipun, sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Nisa'/4: 105.²¹

²⁰ Quraissy Shihab, *Tafsir al-Misbah: Volume XIII* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), h. 250

²¹ Surat al Nisa' ayat 105 ini dan beberapa ayat lanjutannya turun untuk mengingatkan Nabi mengenai kasus tuduhan Thu'mah terhadap seorang Yahudi. Nabi sendiri hampir saja membenarkan tuduhan Thu'mah tersebut. Lihat: Muhammad Nasib al-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir: Jilid I*. Penerjemah Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 794

Dari beberapa contoh yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa al-Qur'an tidak saja berbicara tentang pendidikan secara umum, tetapi juga mengajarkan prinsip-prinsip multikultural secara khusus. Dalam al-Qur'an terkandung pesan dan petunjuk tentang pendidikan, baik tersirat maupun tersirat, nilai-nilai multikultur maupun pendidikan multikultur itu sendiri. Hal menunjukkan bahwa kitab suci ini telah menyampaikan ajaran dan pesan multikultural jauh sebelum muncul dan berkembangnya pendidikan multikultural. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pendidikan multikultural bukanlah merupakan suatu hal yang baru dalam Islam.

Dalam riset ini, penulis mencoba meneliti nilai-nilai pendidikan Islam multikultural melalui sudut pandang seorang ulama Indonesia, yaitu Hamka (akronim dari Haji Abdul Malik Karim Amarullah), yang dikaji dari berbagai unsur pendidikan. Sejauh ini telah banyak penelitian dilakukan membahas multikultural perspektif al-Qur'an. Begitu juga riset-riset terdahulu yang membahas tentang pemikiran pendidikan Islam Hamka secara umum dan sedikit tentang pendidikan multikultural Hamka secara khusus. Namun riset-riset yang sudah ada ini pada umumnya masih bersifat parsial, hanya meneliti aspek-aspek tertentu dari pemikiran pendidikan Hamka. Rincian dan pemaparan lebih lengkap tentang riset terdahulu dapat dirujuk pada bagian telaah pustaka dari bab ini, yaitu pada halaman 19-29.

Nilai-nilai pendidikan multikultural Hamka melalui karyanya *Tafsir Al Azhar* masih layak untuk dilakukan penelitian. Selain karena belum ada riset komprehensif tentang pendidikan Islam Hamka bernuansa multikultural, juga

didasarkan atas pertimbangan sebagai berikut. Diantara alasannya adalah bahwa dalam karya tafsirnya itu Hamka banyak menyinggung nilai-nilai multikultural. Hasil riset yang dilakukan oleh Firman menunjukkan bahwa Hamka dalam karyanya *Tafsir Al Azhar* mengemukakan beberapa nilai multikultural yang diajarkan oleh al-Qur'an, yaitu: *musyawarah, musawah, 'adalah, ukhuwah, ta'aruf, ta'awun, tasamuh, rahmah, ihsan*, menghargai heterogenitas dan resolusi konflik. Hamka melandaskan penafsirannya terhadap ayat-ayat multikultural pada paradigma penyatuan dan persamaan. Konsep penyatuan dan persamaan Buya Hamka dapat ditinjau dari dua segi yaitu: 1) persatuan dan persamaan asal kejadian manusia yaitu berasal daripada satu Bapak satu Ibu, 2) persatuan dan persamaan aqidah yang menjadikan manusia bersaudara.²²

Begitu juga, dalam karyanya *Tafsir Al Azhar* terdapat ulasan tentang pesan-pesan al-Qur'an oleh Hamka yang bernuansa multikultural. Salah satu contohnya adalah penafsiran Hamka tentang kandungan surat al-Baqarah ayat 62 yang terjemahan ayatnya sebagai berikut:

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabi'in, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati”.

Ayat ini, jelas Hamka, membawa kesan perdamaian dan hidup berdampingan secara damai di antara pemeluk sekalian agama dalam dunia ini. Ayat ini juga menganjurkan persatuan agama. Agama jangan dijadikan alibi untuk

²² Firman, “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Al Qur'an (Kajian Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)”, *Syamil*, Vol. 4 No. 2 (2016): h.. 57

menonjolkan suatu golongan karena itu akan menimbulkan fanatisme golongan, melainkan selalu menyiapkan jiwa dengan kepala dingin manakala dia merupakan hakikat kebenaran. Hal ini bahkan pernah dicontohkan oleh Rasulullah SAW Beliau menyembelih binatang ternaknya lalu disuruhnya cepat mengantarkan sebagian daging sembelihannya ke rumah tetangga orang Yahudi itu.²³

Contoh lainnya adalah penjelasan Hamka ketika menafsirkan salah ayat 13 dari surat al-Hujurat, terjemahan ayat tersebut sebagai berikut:

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”

Dalam keterangannya, Hamka menegaskan bahwa asal-usul manusia adalah berasal dari satu individu, Adam as, kemudian dijadikan istrinya, Hawa. Terjadinya berbagai bangsa, suku-suku, warna kulit, bahasa bukan agar bertambah lama bertambah jauh, melainkan supaya mereka saling mengenal, kenal mengenal darimana asal usulnya, dari mana pangkal nenek moyangnya, darimana asal keturunan dahulu kala. Dengan demikian dimanapun manusia pergi dia suka mengaji asal usulnya karena ingin mencari pertalian dengan orang lain agar yang jauh menjadi dekat, yang renggang menjadi karib. Hamka menyimpulkan, tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lainnya sehingga tidak perlu diungkit perbedaan, akan tetapi disadari adanya persamaan keturunan, karena yang membedakan manusia di sisi Allah hanyalah ketakwaannya.²⁴

²³ Hamka, *Tafsir Al Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001) , juzu' I, h. 266

²⁴ Hamka, *Tafsir Al Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000) , juzu' XIII, h. 209

Alasan lain disertai ini memilih Hamka sebagai tokoh yang akan dikaji nuansa pendidikan Islam multikulturalnya melalui karya tafsirnya adalah pertimbangan berikut ini:

1. Hamka merupakan pemikir pendidikan dan tokoh yang memiliki perhatian besar terhadap masalah pendidikan.²⁵ Sebagai penulis produktif, Hamka memiliki sejumlah karya yang berkaitan dengan pendidikan.²⁶ Hamka dipandang salah seorang tokoh pendidikan di Indonesia yang namanya dideretkan dalam daftar tokoh-tokoh lainnya.²⁷
2. Hamka juga praktisi pendidikan. Ia pernah mendirikan sekolah, mengajar dan menjadi dosen di sejumlah institusi pendidikan tinggi, pernah dianugerahi gelar doktor dari Universitas Kairo, dari Universitas Malaysia dan gelar Profesor dari Universitas Prof. Dr. Moestopo²⁸

Sebagai tokoh pendidikan sekaligus praktisi, menurut Zainuddin Arifin Hamka turut memberi andil dalam proses rekonstruksi pendidikan Islam.²⁹ Hamka

²⁵ Abdul Nasir, "Buya Hamka dan Mohammad Natsir tentang Pendidikan Islam", *At-Ta'dib*, Vol. 3 No. 1 (2007): h. 79

²⁶ Karya Hamka yang termasuk kategori dakwah dan keislaman antara lain: *Khatib al-Ummah Jilid 1-3* (1925), *Islam dan Adat* (1929), *Kepentingan Melakukan Tabligh* (1929), *Arkanul Islam* (1932), *Hikmat Isra' Mi'raj* (1946), *Islam dan Demokrasi* (1946), *Pandangan Hidup Muslim* (1962), *Pelajaran Agama Islam* (1952), *Tanya Jawab Islam*, (1975, dua jilid), *Studi Islam, Aqidah, Syari'ah, Ibadah* (1976), *Prinsip-prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam* (1990), *Tuntunan Puasa, Tarawih dan Idul Fitri* (1995), *Ghirah dan Tantangan Terhadap Islam* (1982), *Doktrin Islam yang Menimbulkan Kemerdekaan dan Keberanian* (1983), *Islam: Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial* (1984), *Iman dan Amal Shaleh* (1984), *Filsafat Ketuhanan* (1985), *Keadilan Sosial dalam Islam* (1985). Lihat: Carta De Micheal, "Daftar Karya Hamka," artikel diakses pada 10 Februari 2021 dari <http://carta-de-michael.blogspot.com/2014/05/daftar-karya-buya-Hamka.html>.

²⁷ Tokoh-tokoh Pendidikan di Indonesia antara lain Abdul Halim, Ahmad Dahlan, Hasyim Asy'ari, Abdul Karim Amarullah, Zainuddin Labay el-Yunusi, Rahmah el-Yususiyah, Mohammad Natsir, dan Mahmud Yunus. Lihat: Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia* (Ciputat: Quantum Teaching, 2010), h. 169-330

²⁸ Artikel diakses tanggal 3 Februari 2021 dari <https://bio.or.id/biografi-buya-Hamka/>

²⁹ Zainuddin Arifin, "Konsep etika Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah): Kontribusi bagi pendidikan Islam di Indonesia", (Tesis Prodi Ilmu Filsafat, Universitas Gajah Mada, 2009), h.. iv

mengkritik model pendidikan Islam di Indonesia yang masih tradisional dan eksklusif, menyebutnya sebagai warisan penjajah, tidak kondusif bagi pengembangan dinamika umat dan hampa dari nilai-nilai Islam. Menurut Hamka, perlu ada renovasi agar sejalan dengan sistem pendidikan modern dan prinsip universalitas-inklusivitas Islam,³⁰ dan perlu diadaptasikan dengan sikap terbuka terhadap ilmu pengetahuan, serta perlu penanaman nilai-nilai Islam kepada peserta didik secara seimbang.³¹ Berdasarkan hasil riset-riset ini dapat dipahami bahwa sikap dan ide Hamka semacam ini sangat erat kaitannya dengan prinsip pendidikan multikultural.

Bagi Hamka pendidikan Islam adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak dan kepribadian peserta didik, sementara pengajaran adalah proses mengisi intelektual anak dengan berbagai macam ilmu.³² Proses pendidikan menurut Hamka didasarkan pada tiga aspek potensi (fitrah) peserta didik, yaitu: jiwa (*qalb*), raga (*jism*) dan akal (*'aql*). Dari ketiga potensi ini, titik tekannya menurut Hamka harus diprioritaskan pada aspek pendidikan jiwa (*qalb*) atau *akhlak karimah*.³³ Sebuah riset menemukan konsep pendidikan Hamka terkait dengan lima komponen utama pendidikan Islam, yaitu materi pelajaran, pendidik, anak didik, tujuan pendidikan dan metode pendidikan.³⁴

³⁰ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan...*, h.. 247-248

³¹ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h.. XI

³² Hamka, *Lembaga Hidup* (Jakarta: Djajamurni, 1962), h.. 110-111

³³ Samsul, *Memperbincangkan Dinamika...*, h.. v

³⁴ Nasihuddin, "Percikan Pemikiran Pendidikan Hamka", *Jurnal Al Lubab*, Volume 1, No. 1 (Tahun 2016): h.180

Hamka memberi perhatian terhadap pentingnya suatu kurikulum dalam proses pengajaran. Untuk mengembangkan potensi diri (fitrah) anak didik diperlukan materi pembelajaran dan materi yang ditawarkan hendaknya bersifat integral. Meskipun tidak merinci bentuknya, Hamka menawarkan kurikulum yang mampu menumbuhkan rasa sosial dan *taqarrub* kepada Allah sebagai bentuk pengabdian kepadaNya, dan hendaknya mencakup dua komponen berikut: ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum seperti ilmu sosial, ilmu terapan dan teknologi.³⁵

Terkait komponen tujuan, tujuan pendidikan menurut Hamka adalah mengenal dan mencari keridhaan Allah, mempersiapkan peserta didik untuk hidup secara layak dan berguna di tengah-tengah komunitas sosialnya,³⁶ untuk menghasilkan manusia yang ideal, yaitu orang yang memiliki akhlak yang paripurna, dimana peserta didik harus memandang teman sekelasnya sebagai saudara karena semua terikat dengan tali kasih sayang yang terbuhul lantaran berkhidmat pada ilmu, dan guru harus berperan ganda bagi murid sebagai ayah dan shahabat untuk curhat dan tempat mengadu ketika galau.³⁷

Dalam konteks ini terlihat gagasan pendidikan Hamka memiliki nuansa multikultural yang terkait dengan prinsip egaliter di kalangan anak didik dan pendekatan humanis oleh seorang guru. Samsul menyimpulkan bahwa pemikiran Hamka tentang tujuan pendidikan Islam secara umum berangkat dari keinginan Hamka untuk mengharmonisasikan sistem pendidikan tradisional dan pendidikan modern (umum), dimana keduanya memiliki sisi kelebihan yang saling

³⁵ Samsul, *Memperbincangkan Dinamika*, h.. 168-169

³⁶ Hamka, *Lembaga Hiup*, h.. 190

³⁷ Yulius Mas'ud, *Pendidikan Akhlak...*, h. 308; Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika...*, h.. 113 dan 161; Hamka, *Lembaga Hidup...*, h.. 192-193

melengkapi. Dengan harmonisasi ini, diharapkan terbentuk sosok anak didik yang memiliki kepribadian integral (jasmani dan rohani), serta menguasai ilmu islam dan umum secara proporsional.³⁸ Sementara menurut Fakhri Zainul Haq, tujuan Hamka itu lebih berorientasi pada trans-internalisasi ilmu kepada peserta didik agar mereka menjadi insan yang berkualitas, baik dalam aspek keagamaan maupun dalam aspek sosial.³⁹ Pemahaman Hamka ini merefleksikan pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak ulama, tetapi juga berkaitan dengan akhlak, pengakuan masyarakat (*social recognition*) dan aktivitas kehidupan kekinian.

Terkait pendidik, Hamka memandang guru perlu memiliki kualifikasi atau memenuhi syarat-syarat tertentu, sebagaimana diuraikan dalam bukunya *Lembaga Hidup*. Hamka mengajukan persyaratan sebagai berikut: 1) guru berlaku adil dan objektif terhadap peserta didik, 2) menjaga akhlak dan berpenampilan rapi, 3) terbuka dengan ilmu dan nasehat, tidak ditutup-tutupi, 4) memberikan kemerdekaan kepada anak didik untuk berpikir, berkreasi, berpendapat, dan mengakses ilmu dari berbagai ilmuwan, 5) dapat menyesuaikan pengajaran dengan waktu, tempat dan kemampuan siswa, 6) pendidik dituntut memperbaiki akhlak siswa, disamping mentransfer ilmu, 7) senantiasa membimbing siswa, tidak dibiarkan berjalan sendiri, 8) berikan bekal ilmu agama agar berakhlak mulia dan ilmu kedunian agar bisa hidup baik di tengah masyarakat 9) rajin membaca buku dan berbagai sumber ilmu yang ada, dan 10) melaksanakan tugas dengan ikhlas, tawadhu' dan istiqamah.⁴⁰

³⁸ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika...*, h.. 119-120

³⁹ Fakhri Zainul Haq, "Relevansi Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Perspektif Buya Hamka: Penelitian Perkembangan Pendidikan Islam Modern di SD dan SMP Al-Azhar 36 Kota Bandung", (Tesis S2, PPs UIN Sunan Gunung Jati, 2017), h. 13

⁴⁰ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika...*, h.. 152-153

Pandangan Hamka tentang pendidikan tampaknya juga memiliki nuansa multikultural. Hal dapat dilihat dari pemahamannya tentang metode pendidikan. Hamka menjelaskan bahwa tiga prinsip dalam menyampaikan ajaran Islam. Pertama, dengan hikmah, yaitu: dengan bijak, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih dan menarik. Kedua, dengan pengajaran yang baik, yaitu: isi atau nasihat yang disampaikan. Ketiga, dengan bantahan yang baik jika terjadi polemik yang tidak dapat dielakkan lagi, namun harus dihindari polemik dan ditonjolkan rasa kasih sayang, karena kalau hati disakiti dalam berdebat, mungkin orang akan enggan menerima kebenaran.⁴¹ Di sini terlihat bahwa dalam konteks metode pendidikan ini, Hamka telah mengusung semacam pendekatan nir konflik atau perdamaian, sebuah karakteristik yang sangat erat kaitannya dengan pendidikan multikultural.

Pemikiran Hamka tentang pendidikan bernuansa multikultural terlihat juga pada gagasannya mengenai pendidikan akhlak. Riset Abd. Rahim mengungkapkan, dalam mendidik akhlak menurut Hamka anak harus dibiasakan melakukan kebaikan, mementingkan keutamaan (*fadhilah*), berusaha untuk menjaga diri dari perbuatan dosa (*iffah*) dan berjiwa pemberani dalam kebenaran (*syaja'ah*). Hamka membagi adab meliputi adab kepada Allah SWT, adab kepada Rasulullah SAW dan adab terhadap manusia. Substansi akhlak terhadap manusia menurut Hamka meliputi pengajaran nilai sopan-santun, tidak sombong, tidak diskriminasi, saling pengertian, menghargai orang, suka menolong, kerjasama, dan sebagainya.

⁴¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 2000), juzu'XIV, h. 322

Pandangan yang semacam ini jelas sekali sejalan dengan nilai-nilai pendidikan multikultural.⁴²

Dari uraian di atas dapat ditegaskan bahwa Hamka sangat menaruh perhatian tentang masalah pendidikan Islam dan pemikirannya tentang pendidikan Islam memiliki nuansa multikultural, namun belum ada pemetaan yang lebih lengkap tentang pemikiran pendidikan Hamka dalam kaitannya pendidikan multikultural. Dari pemaparan di atas juga dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terkait dengan pendidikan multikultural dan pemikiran Hamka tentang. Di sini ada dua permasalahan yang perlu digaris bawahi: 1) pendidikan multikultural sebagai proses menurut perspektif al-Qur'an belum banyak digali, dikaji dan dibahas secara konseptual dan komprehensif, dan 2) Hamka sebagai tokoh pendidikan Indonesia belum dibahas pemikirannya tentang pendidikan multikultural, terutama dari berbagai aspek atau komponen pendidikan. Penelitian sekarang ini mengambil posisi sebagai melanjutkan penelitian yang sudah dilakukan dan berusaha untuk mengisi kekosongan (gap) tersebut serta memberi pengayaan terhadap penelitian yang sudah ada.

Sebagai sebuah kajian tafsir dengan metode tematik (*maudhu'i*), dari empat model tafsir tematik berdasarkan kategori Abdul Mustaqim, penelitian ini menggunakan model yang keempat, yaitu tematik tokoh. Model tematik tokoh adalah kajian tafsir tematik yang dikaitkan dengan tokoh atau dilakukan melalui tokoh.⁴³ Peneliti mencoba menghimpun ayat-ayat pendidikan terlebih dahulu, lalu

⁴² Abd Rahim, "Konsep Akhlak menurut Hamka", (Skripsi S1Fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim, 2013, h.. 81

⁴³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Penerbit Idea Press, 2017), h. 61-62

menelusuri penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat tersebut, selanjutnya melakukan analisis dan konstruksi pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam yang mengandung wawasan multikultural, dan terakhir mencoba melihat kontribusinya dengan pendidikan Islam di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada upaya pengembangan kajian pendidikan multikultural dan pengembangan pendidikan Islam multikultural yang digali dari sumber ajaran Islam.

B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

Agar tidak terlalu meluas pembahasan tentang pemikiran pendidikan multikultural Hamka dalam karyanya *Tafsir al-Azhar* penelitian ini perlu diberi batasan. Mengingat banyaknya ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan, kajian ini membatasi penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan pendidikan multikultural saja, tidak ayat-ayat pendidikan maupun ayat-ayat multicultural secara umum. Meskipun Ayat-ayat al-Quran yang hendak dicari penafsirannya itu dijabarkan seputar ayat-ayat yang berkenaan komponen pendidikan, namun tetap dibatasi atau dispesifikkan pada ayat-ayat pendidikan multikultural. Selanjutnya ayat-ayat yang termasuk kategori sub tema unsur pendidikan tertentu akan dipilih dan diambil sejumlah ayat sebagai sampel kajian.

Agar lebih terarah pembahasannya, ada beberapa pertanyaan-pertanyaan yang penulis coba ajukan untuk dijawab melalui riset ini sebagaimana berikut:

1. Bagaimana penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat pendidikan dalam *Tafsir Al Azhar*?

2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam Hamka berwawasan multikultural dalam *Tafsir Al Azhar*?
3. Apa kontribusi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural Hamka terhadap pendidikan Islam di Indonesia?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini di satu sisi bertujuan untuk mengeksplorasi sekaligus merumuskan konsep pendidikan multikultural menurut Al Qur'an berdasarkan penafsiran Hamka dalam *Tafsir Al Azhar*. Pada sisi lain, riset ini juga ingin menemukan konsep Pendidikan Islam yang dibernuansa multicultural yang dipahami oleh Hamka dalam karya monumentalnya, *Tafsir Al-Azhar* sekaligus menginvestigasi kontribusi pemikiran pendidikan multikultural Hamka dalam bidang pendidikan Islam di Indonesia

Secara spesifik tujuan dari kajian pendidikan multikultural dalam al-Qur'an ini antara lain:

1. menganalisa dan mengkaji penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat pendidikan sebagaimana tertuang dalam bukunya *Tafsir Al Azhar*
2. mengelaborasi dan menformulasikan nilai-nilai pendidikan Islam Hamka yang berwawasan multikultur
3. mengetahui dan melacak kontribusi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural Hamka terhadap pendidikan Islam di Indonesia.

Dari segi manfaat atau kegunaan, hasil penelitian dari disertasi ini nantinya diharapkan memberikan signifikansi sebagai berikut. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan referensi bagi para pendidik untuk

melaksanakan dan menerapkan pembelajaran agama Islam yang berkaitan dengan dimensi multicultural. Adapun secara teoritis-akademis, hasil riset ini diharapkan antara lain: 1) menambah dan memperkaya kajian tafsir tematik yang sudah ada, terutama pengembangan konsep al-Qur'an tentang pendidikan Islam, 2) memperkaya wacana, khazanah dan referensi kajian ilmu keislaman dalam bidang pendidikan Islam umumnya dan bidang pendidikan Islam multikultural khususnya, 3) melengkapi literatur yang berkaitan kajian dengan pemikiran tokoh pendidikan Islam di Indonesia.

D. Telaah Pustaka

Sebagai ulama terkemuka di Indonesia, Hamka dan karya-karyanya, terutama *Tafsir Al Azhar* yang terdiri 30 Jilid (Juz I - XXX) sudah banyak menjadi objek penelitian. Dalam kaitan dengan tema penelitian ini, terdapat sejumlah riset dan karya ilmiah baik berupa skripsi, tesis, disertasi maupun artikel jurnal ilmiah yang telah mengkaji pemikiran pendidikan Hamka, baik dari buku *Tafsir Al Azhar* maupun dari buku-buku Hamka yang lainnya. Sejumlah riset yang meneliti pemikiran pendidikan Hamka tersebut dapat dikemukakan secara ringkas sebagaimana berikut.

Penelitian tesis tahun 1999 oleh Zainuddin Arifin berjudul, *Konsep Etika HAMKA (Haji Abdul Malik Karim Amrullah): Kontribusi Bagi Pendidikan Islam di Indonesia*.⁴⁴ Objek kajian tesis ini adalah pemikiran etika Hamka. Penelitian ini

⁴⁴ Zainuddin Arifin, "Konsep Etika HAMKA (Haji Abdul Malik Karim Amrullah): Kontribusi Bagi Pendidikan Islam Di Indonesia", (Tesis S2, Fakultas Ilmu Filsafat, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, tahun 2009)

bertujuan untuk menelusuri sekaligus merumuskan substansi etika yang dikonstruksi oleh Hamka.

Penelitian Roem Rowi tentang Hamka tahun 2009 yang berjudul *Hamka wa Juhuduhu fi Tafsir al-Qur'an al-Karim bi Indunisiya fi Kitabihi Al-Azhar*.⁴⁵ Artikel jurnal ini mendeskripsikan peran Hamka dalam mengembangkan tafsir di Indonesia melalui karya tafsir monumentalnya *Tafsir Al-Azhar*, dimana Hamka mempunyai kontribusi besar dalam memajukan tafsir di Indonesia.

Penelitian Eknathon juga tahun 1999 berjudul *Konsep filsafat pendidikan Hamka dalam sistem pendidikan nasional*.⁴⁶ Tesis S2 ini memfokuskan kajian pada dua aspek: filsafat pendidikan Hamka dan relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional.

Tesis Mukhtarudin tahun 2011 berjudul *Idealisme pendidikan Islam Hamka: tela'ah terhadap pemikiran dan pembaharuan pendidikan Islam Hamka*.⁴⁷ Riset ini fokus terkait tentang pemikiran pendidikan Islam Hamka dan upaya pembaharuannya oleh Hamka.

Penelitian selanjutnya adalah Skripsi Wen Hartono tahun 2012 yang berjudul *Konsep Fitrah Manusia dalam Tafsir al-Azhar Karya HAMKA dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*. Penelitian ini mencoba mencari konsep

⁴⁵Roem Rowi, "Hamka wa Juhuduhu fi Tafsir al-Qur'an al-Karim bi Indunisiya fi Kitabihi Al-Azhar", *Journal of Indonesian Islam*, Volume 3 Nomor 2 (Desember 2009)

⁴⁶ Eknathon, "Konsep filsafat pendidikan HAMKA dalam Sistem Pendidikan Nasional", (Tesis S2, Fakultas Ilmu Filsafat, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, tahun 1999)

⁴⁷ Muktaruddin, "Idealisme pendidikan Islam Hamka: tela'ah terhadap pemikiran dan pembaharuan pendidikan Islam Hamka", (Tesis S2, Program Pascasarjana, UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, tahun 2011)

fitrah manusia perspektif Tafsir al-Azhar untuk kemudian dicari implikasinya terhadap pendidikan Islam.⁴⁸

Skripsi Ibnu Al Qayyim yang berjudul *Konsep Pendidikan Akhlak (Studi Pemikiran Buya Hamka)* adalah riset tahun 2014 yang khusus membahas pemikiran Hamka tentang akhlak.⁴⁹ Berbeda dengan riset Ibnu Al Qayyim, skripsi yang ditulis oleh Sri Mularsih membahas konsep pendidikan akhlaq Hamka berdasarkan penafsirannya atas Luqman Ayat 13-19 dalam Tafsir al-Azhar Karya HAMKA. Penelitian ini mencoba menggali konsep pendidikan akhlaq di dalam Tafsir al-Azhar dengan fokus pada Luqman ayat 13-19.⁵⁰

Karya berjudul *Percikan Pemikiran Pendidikan Hamka* oleh M. Nashihuddin Tahun 2016.⁵¹ Artikel ini membahas Pandangan Hamka Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Seputar Definisi Pendidikan, Guru, Murid, Metode, Media dan Tujuan Pendidikan.

Artikel jurnal tahun 2016 yang ditulis oleh Firman berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Al Qur'an (Kajian terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)*.⁵² Kajian ini memang membahas nilai-nilai pendidikan

⁴⁸ Wen Hartono, "Konsep Fitrah Manusia dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam", (Skripsi S1, Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, tahun 2012)

⁴⁹ Ibnu Al Qayyim, "Konsep Pendidikan Akhlak: Studi Pemikiran Hamka", (Skripsi S1, Jurusan Tarbiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, tahun 2014)

⁵⁰ Sri Mularsih, "Konsep Pendidikan Akhlaq dalam Al-Qur'an: Studi Surah Luqman Ayat 13-19 dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka", (Skripsi S1, Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2014)

⁵¹ M. Nashihuddin, "Percikan Pemikiran Pendidikan Hamka", *Jurnal Al Albab*, Volume 1 nomor 1 (2016)

⁵² Firman, "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Al Qur'an (Kajian terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)", *Syamil*, Volume 4 Nomor 2 (2016)

multikultural dalam *Tafsir Al Azhar* karya Buya Hamka, tapi baru sebatas mengkaji nilai-nilai multikultural dan belum secara komprehensif mengungkap konsep pendidikan multikultural Hamka.

Artikel jurnal yang ditulis Subhi tahun 2016 berjudul *Pendekatan Sufistik dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Hamka)*.⁵³ Pembahasan pokok dari artikel hasil riset ini ialah menjelaskan bagaimana pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) tentang tasawuf modern dan pendidikan Islam, yang bertujuan untuk menjelaskan pendekatan sufistik dalam pendidikan Islam.

Tesis Zainul Haq tahun 2017 berjudul *Relevansi Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Perspektif Buya Hamka (Penelitian Perkembangan Pendidikan Islam Modern di SD dan SMP Al-Azhar 36 Kota Bandung)*.⁵⁴ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan Islam dalam perspektif Buya Hamka.

Sebuah disertasi tahun 2017 yang ditulis oleh Yulius Mas'ud berjudul *Pendidikan Akhlak Menurut Hamka dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia*.⁵⁵ Riset disertasi dengan pendekatan studi tokoh ini bertujuan mengkaji pemikiran Hamka tentang pendidikan akhlak dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia.

⁵³ Muhammad Rifa'i Subhi, "Pendekatan Sufistik dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Hamka)", *Jurnal Edukasia Islamika*, Volume 1 Nomor 1 (Desember 2016)

⁵⁴ Moh. Fakhri Zainul Haq, "Relevansi Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Perspektif Buya Hamka: Penelitian Perkembangan Pendidikan Islam Modern di SD dan SMP Al-Azhar 36 Kota Bandung", (Tesis S2, Program Pascasarjana, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, tahun 2017)

⁵⁵ Yulius Mas'ud, "Pendidikan Akhlak Menurut Hamka dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia", (Disertasi S3, Program Pascasarjana, Jurusan Pendidikan Islam, UIN Imam Bonjol, Padang, tahun 2017)

Sebuah karya yang berjudul *Pendidikan karakter dalam kisah Nabi Yusuf AS: Studi atas Tafsir Al Azhar*, tesis yang ditulis oleh Rita Musdianti tahun 2018.⁵⁶ Laporan riset berupa tesis ini mencoba menemukan nilai-nilai karakter yang terkandung di seputar kisah Nabi Yusuf berdasarkan penafsiran Hamka.

Terdapat juga sebuah riset skripsi yang ditulis Ahmad Syarif tahun 2018 berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Pemikiran Buya Hamka*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, nilai-nilai pendidikan karakter perspektif pemikiran Buya Hamka.⁵⁷

Selanjut ada riset tesis karya Sri Agustini tahun 2019 yang berjudul *Pendidikan Multikultural dalam Kitab Tafsir al-Misbah dan Al-Azhar (Studi Komparatif Surah al-Hujurat ayat 13)*. Tujuan penelitian untuk mengetahui konsep pendidikan multikultural dalam surah Al-Hujurat ayat 13 menurut *Tafsir Al-Misbah* dan *Tafsir Al-Azhar* dan memperbandingkan antara kedua penafsiran ini. Bukan menemukan konsep pendidikan, hasil riset ini justru menyimpulkan sejumlah nilai-nilai multikultural berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka terhadap al-Hujurat ayat 13, yaitu *al-musawah, ukhuwah, ta'awun, ta'aruf* dan *tasamuh*.⁵⁸

Kajian lainnya tentang Hamka adalah sebuah artikel ilmiah oleh Sukarti tahun 2021, yang berjudul *Pemikiran Pendidikan Islam menurut Hamka*. Dalam

⁵⁶ Rita Musdianti, "Pendidikan karakter dalam kisah Nabi Yusuf AS: Studi atas Tafsir Al Azhar", (Tesis S2, Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, tahun 2018)

⁵⁷ Ahmad Syarif, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Pemikiran Buya Hamka", (Skripsi S1, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, tahun 2018)

⁵⁸ Sri Agustini, "*Pendidikan multikultural dalam kitab Tafsir al-Misbah dan al-Azhar (Studi Komparatif Surah al-Hujurat Ayat 13)*", (Thesis S2, Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya, Tahun 2019)

penelitian ini sukarti menelaah pemikiran pendidikan Islam Hamka terkait dengan urgensi pendidikan, pengertian pendidikan, tujuan pendidikan dan materi pendidikan⁵⁹. Terlihat dalam riset ini, terkait pemikiran Hamka, hanya beberapa komponen pendidikan yang dikaji. Terdapat sejumlah riset yang persis sama dengan riset Sukarti dan akan disebutkan di sini secara selintas saja, yaitu: artikel ilmiah yang ditulis Alfian (2019) berjudul *Pemikiran Pendidikan Islam Buya HAMKA*,⁶⁰ riset mandiri oleh Muhammad Dwi Fajri (2020) yang berjudul *Pemikiran Buya Hamka tentang Pendidikan Islam*,⁶¹ dan skripsi oleh Septiana Umi Zahroh (2021) berjudul *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka*.⁶² Riset-riset ini memiliki kajian yang hampir sama yaitu, membahas seputar beberapa komponen pendidikan Islam menurut Hamka.

Berikutnya ada juga hasil riset dari Agung Wahyono tahun 2022 yang dipublikasikan di jurnal ilmiah dengan judul *Konsep Pendidikan Religius Rasional: Studi Pemikiran Buya Hamka Dan Mohammad Natsir*. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran Buya Hamka dan Mohammad Natsir terkait pendidikan Islam religius rasional dan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh mengenai pendidikan Islam religius rasional. Riset ini menyimpulkan bahwa konsep pemikiran pendidikan Islam religius rasional Buya Hamka dan Mohammad Natsir adalah bimbingan yang memadukan unsur ukhrawi (akhlak,

⁵⁹ Sukarti, “Pemikiran Pendidikan Islam menurut Hamka”, *Mamba’ul ‘Ulum*, Volume 17 Nomor 2 (Oktober 2021)

⁶⁰ Alfian, “Pemikiran Pendidikan Islam Buya HAMKA”, *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Volume 19, Nomor 02 (Desember 2019)

⁶¹ Muhammad Dwi Fajri, “Pemikiran Buya Hamka tentang Pendidikan Islam”, (Laporan Penelitian, Prodi Ilmu Komunikasi, UHAMKA, 2020)

⁶² Septiana Umi Zahroh, “Konsep Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka”, (Skripsi S1, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Purwokerto, tahun 2021)

spiritual, emosional) dan unsur duniawi (akal, jasmani, ketrampilan) berlandaskan tauhid untuk melengkapi sifat manusia dan mengantarkannya pada fitrah aslinya.⁶³

Demikian sejumlah riset tentang pemikiran pendidikan Hamka, baik kajian terhadap buku tafsirnya maupun karya-karyanya yang lain. Sebagian riset terdahulu berisi kajian terhadap pemikiran pendidikan Islam Hamka dari berbagai karyanya dan pemikiran pendidikannya dari *Tafsir Al-Azhar*. Tidak banyak riset yang secara khusus meneliti pandangan Hamka tentang pendidikan multikultural. Untuk lebih jelasnya perbedaan penelitian ini dengan riset-riset yang sudah ada sebelumnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1

Riset Terdahulu tentang Pemikiran Pendidikan Hamka dan Tafsir Al Azhar

NO	PENULIS & TAHUN	JUDUL	TUJUAN	PERBEDAAN
1	Zainuddin Arifin (1999)	<i>Konsep Etika Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah): Kontribusi Bagi Pendidikan Islam di Indonesia</i>	merumuskan substansi etika yang dikonstruksi oleh Hamka	Arifin mengkaji pemikiran etika Hamka, sementara riset ini membahas pemikiran pendidikan Islam Hamka
2	Roem Rowi (2009)	<i>Hamka wa Juhuduhu fi Tafsir al-Qur'an al-Karim bi Indunisiya fi Kitabih Al-Azhar</i>	mengkaji peran Hamka dalam mengembangkan tafsir di Indonesia	Rowi berupaya melacak peran Hamka di bidang tafsir di Indonesia, sedang riset ini meneliti tafsir ayat pendidikan oleh Hamka
3	Eknathon (1999)	<i>Konsep filsafat pendidikan Hamka dalam sistem</i>	mengungkap filsafat pendidikan Hamka	Eknathon mengungkap pandangan umum Hamka tentang

⁶³ Agung Wahyono dkk., “Konsep Pendidikan Religius Rasional: Studi Pemikiran Buya Hamka Dan Mohammad Natsir”, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 11 Nomor 1 (2022)

		<i>pendidikan nasional</i>	dan relevansinya dengan Sisdiknas	pendidikan, tidak membahas komponen-komponennya
4	Mukhtardin (2011)	<i>Idealisme pendidikan Islam Hamka: tela'ah terhadap pemikiran dan pembaharuan pendidikan Islam Hamka</i>	menelaah pemikiran pendidikan Islam Hamka dan upaya pembaharuannya	Riset Mukhtar ini hanya membahas pemahaman Hamka tentang relasi guru-murid, persyaratan pendidik dan medianya, riset ini tentang pemikiran Hamka terkait komponen pendidikan dan kontribusinya
5	Wen Hartono (2012)	<i>Konsep Fitrah Manusia dalam Tafsir al-Azhar Karya Hamka dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam</i>	Menjelaskan konsep fitrah manusia perspektif Hamka dalam <i>Tafsir Al Azhar</i> dan dampaknya terhadap pendidikan Islam	Wen Hartono mengkaji pemikiran Hamka tentang makna fitrah, tidak membahas pemikirannya terkait berbagai komponen pendidikan
6	Ibnul Qayyim (2014)	<i>Konsep Pendidikan Akhlak (Studi Pemikiran Buya Hamka)</i>	membahas pemikiran Hamka tentang pendidikan akhlak	Riset Qayyim meneliti satu aspek dari pendidikan Islam (PI), riset ini membahas PI secara lebih luas
7	Sri Mularsih (2014)	<i>Konsep Pendidikan Akhlaq dalam Al-Qur'an: Studi Surah Luqman Ayat 13-19 dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka</i>	menemukan pemikiran pendidikan akhlak Hamka dalam penafsirannya atas Luqman ayat 13-19	Mularsih hanya mengkaji konsep Hamka tentang pendidikan akhlak sebatas ayat tertentu, tidak mengkaji pendidikan Islam Hamka secara lebih lengkap
8	M. Nasihuddin (2016)	<i>Percikan Pemikiran Pendidikan Hamka</i>	membahas pandangan Hamka tentang seputar definisi pendidikan, guru, murid, metode, media dan tujuan pendidikan.	Nasihuddin membahas pemikiran Hamka terkait lima komponen pendidikan, tapi tidak spesifik membahas konsep pendidikan Islamnya dan tidak mengkaji <i>Tafsir Al Azhar</i>

9	Firman (2016)	<i>Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Al Qur'an: Kajian terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka</i>	membahas nilai-nilai pendidikan multikultural dalam <i>Tafsir Al Azhar</i>	Firman hanya mengkaji nilai-nilai multi-kultural Hamka, riset ini mengkaji pemikiran pendidikan multikulturalnya
10	Subhi (2016)	<i>Pendekatan Sufistik dalam Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Hamka</i>	memahami pendekatan sufistik Hamka dalam pendidikan Islam	Riset Subhi meneliti satu metode pendidikan Islam, tidak membahas semua metode dan semua unsur pendidikan menurut Hamka
11	Zainul Haq (2017)	<i>Relevansi Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Perspektif Hamka: Penelitian Perkembangan Pendidikan Islam Modern di SD dan SMP Al-Azhar 36 Kota Bandung</i>	mengetahui relevansi nilai-nilai Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka dengan Pendidikan Islam modern	Zainul Haq mengkaji nilai-nilai pendidikan Hamka, riset ini mengkaji pemikiran Hamka terkait berbagai unsur pendidikan dan nuasa multi-kulturalnya
12	Yulius Mas'ud (2017)	<i>Pendidikan Akhlak Menurut Hamka dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia</i>	mengkaji pemikiran pendidikan akhlak Hamka dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia	Disertasi Yulius meneliti pemikiran Hamka tentang pendidikan akhlak, riset ini meneliti pemikirannya tentang pendidikan Islam
13	Rita Musdianti (2018)	<i>Pendidikan karakter dalam kisah Nabi Yusuf AS: Studi atas Tafsir Al Azhar</i>	menelaah nilai-nilai karakter dalam kisah Nabi Yusuf berdasarkan penafsiran Hamka	Rita hanya mengkaji penafsiran surat Yusuf oleh Hamka terkait nilai karakter, tidak mengkaji pemikiran pendidikan Islam Hamka
14	Ahmad Syarif (2018)	<i>Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Pemikiran Buya Hamka</i>	mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter perspektif pemikiran Buya Hamka	Ahmad mempelajari pemikiran pendidikan karakter Hamka, sedang riset ini mengkaji pemikiran pendidikan Islamnya

15	Sri Agustini (2019)	<i>Pendidikan Multikultural dalam Kitab Tafsir al-Misbah dan Al-Azhar (Studi Komparatif Surah al-Hujurat ayat 13)</i>	mengungkap pandangan Hamka dan Shihab tentang multikultural dan nilai-nilai multikultural berdasarkan penafsiran keduanya atas al-Hujurat ayat 13	Sri meneliti pemikiran pendidikan multikultural Hamka sebatas petafsirannya atas surat al-Hujurat, riset ini meneliti tema yang sama tapi dalam lingkup yang lebih luas melibatkan semua ayat pendidikan
16	Alfian (2019)	<i>Pemikiran Pendidikan Islam Buya Hamka</i>	melacak pemikiran Hamka tentang tujuan, kurikulum, pendidik, anak didik dan media pendidikan Islam	Alfian membahas pemikiran pendidikan Islam, namun tidak mengkaji wawasan multikulturalnya sebagaimana riset ini
17	Muham-mad Dwi Fajri (2020)	<i>Pemikiran Buya Hamka tentang Pendidikan Islam</i>	menemukan pemikiran pendidikan Islam Hamka terkait tujuan, kurikulum, metode, pendidik, anak didik dan evaluasi pendidikan	Dwi Fajri meriset pemikiran pendidikan Islam Hamka dari lima komponen pendidikan, tapi tidak membahas segi multikulturalnya dan juga tidak melalui pendekatan tafsir al-Quran Hamka
18	Septiana Umi Zahroh (2021)	<i>Konsep Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka</i>	membahas pemikiran pendidikan Islam menurut Hamka dari segi pendidik, anak didik dan kurikulum,	Riset Umi meneliti pemikiran pendidikan Islam Hamka dari tiga komponen pendidikan, riset ini membahasnya dari semua komponen pendidikan dan segi multikulturalnya
19	Sukarti (2021)	<i>Pemikiran Pendidikan Islam menurut Hamka</i>	meneliti pandangan Hamka tentang urgensi pendidikan, pengertian pendidikan, tujuan pendidikan dan materi pendidikan	Sukarti hanya membahas pemikiran pendidikan Islam Hamka dari dua komponen pendidikan, belum membahasnya semua komponen pendidikan, termasuk sisi multikulturalnya
20	Agung Wahyono (2022)	Konsep Pendidikan Religius Rasional:	mengetahui pemikiran Buya Hamka dan	Riset Agung melakukan komparasi antara Hamka dan

		Studi Pemikiran Buya Hamka dan Mohammad Natsir	Mohammad Natsir terkait pendidikan Islam religius rasional dan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh	Natsir terkait konsep pendidikan religius- rasional, riset ini mengkaji pemikiran pendidikan Islam Hamka dalam semua komponen pendidikan
--	--	--	--	--

Dari pemaparan di atas jelaslah bahwa riset-riset terdahulu yang membahas pemikiran pendidikan Islam Hamka pada umumnya masih bersifat parsial, hanya meneliti aspek-aspek tertentu dari pendidikan. Dari sejumlah karya dan riset yang meneliti tentang pemikiran pendidikan Hamka di atas belum ada yang secara khusus membahas tentang konsep pendidikan multikultural menurut perspektif Hamka, yang berisi kajian lengkap terkait komponen pendidikan. Penelitian disertasi ini berbeda dengan riset-riset yang sudah dilakukan sebelumnya dan akan mencoba mengisi *gap* atau ruang kosong ini.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Dikategorikan demikian karena penelitian ini mengambil data-data dari sumber tertulis baik berupa buku maupun bahan tertulis lainnya, yang berkaitan dengan topik pembahasan dan menampilkan hasil telaah atau kajian literatur. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang berupaya untuk memperoleh data dalam kepustakaan atau sejenis riset yang menampilkan argumentasi penalaran keilmuan

yang memaparkan hasil kajian pustaka dan hasil olah pikir peneliti mengenai suatu masalah.⁶⁴

Penelitian ini juga dapat dikategorikan sebagai sebuah penelitian tokoh. Kajian dalam penelitian ini bukanlah mengenai profil tokoh secara umum (kajian biografi), tetapi lebih spesifik pada studi pemikiran sang tokoh mengenai isu yang spesifik (pendidikan multikultural) dalam bidang ilmu yang spesifik (keislaman). Menurut Syahrin Harahap, pendekatan penelitian tokoh dalam bidang pemikiran Islam mengacu pada bidang ilmu yang dijadikan landasan bagi penghampiran objek penelitian, sebagai contoh Ilmu Kalam (teologi), Ilmu Tasawuf (sufisme), Filsafat Islam, Hukum Islam, Ilmu Pendidikan Islam, Ilmu Dakwah dan lain-lain.⁶⁵

Dari perspektif ilmu-ilmu keislaman, penelitian dari disertasi ini termasuk jenis penelitian tafsir. Ini disebabkan karena objek kajiannya adalah penafsiran atau kitab tafsir dari seorang ulama, yaitu Hamka, salah seorang ahli tafsir di Indonesia. Studi tafsir jelas berbeda dengan studi al-Qur'an. Bila penelitian al-Quran adalah penyelidikan mufassir terhadap maksud atau pesan al-Quran, maka penelitian tafsir adalah upaya penyelidikan terhadap penafsiran mufassir atau kitab-kitab tafsir. Obyek material dalam penelitian al-Qur'an adalah al-Qur'an itu sendiri, sementara obyek penelitian dalam penelitian tafsir adalah kitab tafsir, yang notabene merupakan hasil penelitian dari seorang mufassir.⁶⁶

2. Pendekatan Penelitian

⁶⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I* (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), h. 9

⁶⁵ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Medan: Istiqamah Mulya Press, 2006), h. 57

⁶⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), h. 20-21

Sebagai sebuah penelitian kepustakaan, penelitian ini termasuk menerapkan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sesuai dengan objek berupa kajian atas karya tokoh dan tujuannya untuk mendapatkan data mendalam tentang pemikiran tokoh tersebut, selanjutnya menganalisis dan mendeskripsikannya. Menurut Sukmadinata, pendekatan kualitatif adalah riset yang mencoba mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok, beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan.⁶⁷ Penelitian dengan pendekatan kualitatif menurut Soemitro bertujuan menghasilkan data deskriptif-analisis, yaitu data dinyatakan dalam bentuk tulisan dan pernyataan nyata yang diteliti dan dipelajari sebagai suatu yang utuh.⁶⁸ Bogdan dan Taylor mengungkapkan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶⁹

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk memperoleh data penelitian ini adalah *library research*, yaitu penelusuran kepustakaan atau telaah kepustakaan.⁷⁰ Penelitian kepustakaan ini bertujuan untuk mendapatkan berbagai data atau

⁶⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 60

⁶⁸ Roni Hanitijo Soemitro, *Metodologi Penelitian Hukum* (Bandung: Sinar Baru, 1982), h. 93

⁶⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 4

⁷⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research...*, h. 9

informasi melalui bantuan bermacam-macam bahan atau material yang terdapat di ruang perpustakaan.⁷¹ Data dikumpulkan melalui teknik penelusuran literatur mengacu pada sumber data primer dan sumber data sekunder

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah literatur atau karya asli atau ditulis sendiri dari tokoh yang diteliti. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti. Data tersebut bisa diperoleh langsung dari personal atau karya yang diteliti dan dapat pula berasal dari lapangan.⁷² Dalam penelitian ini sumber data utama tersebut adalah buku *Tafsir Al Azhar* karya Hamka. *Tafsir Al Azhar* merupakan karya bidang tafsir berbahasa Indonesia pertama yang ditulis secara lengkap di Indonesia, buku tafsir lengkap yang berisi penafsiran al-Quran 30 Juz. Buku ini terdiri dari 30 jilid. Setiap jilid berisi penafsiran atas satu juz al-Quran.

Sumber data sekunder adalah data berasal dari sumber kedua atau yang telah lebih dahulu dikumpulkan, ditulis dan dilaporkan pihak lain.⁷³ Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku pendukung dan pelengkap bagi sumber data utama, yang terdiri dari dua macam. *Pertama*, karya-karya lainnya Hamka yang termasuk karya di bidang tafsir, khususnya buku-buku Hamka yang lainnya yang memuat pemikirannya tentang pendidikan Islam umumnya atau mengandung nuansa multikultural khususnya, sebagai pelengkap dari bahan-bahan yang diperoleh dari sumber data primer dan *kedua*, buku-buku atau tulisan-tulisan

⁷¹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1990), h. 33

⁷² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2013), h. 8

⁷³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian...*, h. 9

orang lain yang sudah lebih dahulu membahas mengenai pemikiran pendidikan Hamka atau pandangan multikulturalnya, sebagai perbandingan dengan hasil analisis yang diperoleh dari sumber data primer.

4. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisa data dalam penelitian ini adalah teknik analisa isi, teknik deskriptif-analitik, dan teknik induktif. Teknik-teknik analisis data kualitatif ini yang disebutkan ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Teknik Analisis Isi

Teknik analisis ini biasanya berkaitan dengan sumber data yang berupa buku atau teks, bisa juga sumber tertulis atau tercetak di media massa. Menurut Bungin, analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi dan ini merupakan teknik untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah dengan memerhatikan konteksnya.⁷⁴ Sebagai proses pengolahan data penelitian dengan teknik analisa isi (content analysis), peneliti mengacu kepada penjelasan dari Krippendorff yang membaginya dalam enam tahapan sebagaimana berikut ini: 1) penentuan unit-unit (*unitizing*), 2) penentuan atau pembagian sampling (*sampling*), 3) pembuatan kode atau rekaman (*coding*), 4) penyederhanaan terhadap data (*reducing*), 5) pemahaman atau penyimpulan dengan merujuk pada analisa konstuk (*abductively inferring*) dan 6) penyajian atau pemberian narasi atas jawaban dari rumusan masalah riset (*narrating*)⁷⁵

b. Teknik Deskriptif-Analitik

⁷⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 163

⁷⁵ Walter Rinaldy, "Analisis Isi (Content Analysis)", diakses 30 November 2021 dari <http://rinaldy-tuhumury.blogspot.co.id/2012/07/analisis-isi-content-analysis.html>,

Deskriptif adalah sebuah teknik untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.⁷⁶ Sedangkan analitik adalah sebuah cara menguraikan sekaligus menganalisis serta mengungkapkan makna yang terkandung dari ungkapan yang masih belum jelas menjadi lebih jelas dan eksplisit.⁷⁷ Metode deskriptif-analitik adalah gabungan dari dua teknik tersebut. Dengan menggunakan kedua cara ini secara bersama-sama diharapkan objek dapat diberikan makna secara maksimal.⁷⁸ Dalam riset ini data yang diperoleh akan diolah dengan menggunakan metode deskriptif-analitik, yaitu pengumpulan dan penyusunan data dalam bentuk deskriptif dan kemudian disertai analisis terhadap data yang didapat. Dalam penelitian ini data yang dimaksud adalah penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan dan pandangan multikultural.

c. Metode Induktif

Metode induksi secara umum dapat diartikan sebagai sebuah upaya generalisasi, sebuah teknik analisis data untuk menghasilkan atau menarik kesimpulan.⁷⁹ Dengan metode ini, unsur-unsur pemikiran Hamka tentang pendidikan multikultural yang terdapat dalam buku *Tafsir Al-Azhar* dirumuskan dalam pernyataan yang umum. Selanjutnya perlu dikemukakan bahwa alur dalam menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah

⁷⁶ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 157

⁷⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LkiS, 2013), h. 47

⁷⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010), h. 233

⁷⁹ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Medan: Istiqamah Mulya Press, 2006), h. 59

sebagaimana yang telah digagas oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*).⁸⁰

Selanjutnya dapat dikemukakan beberapa rujukan yang akan menjadi dasar analisis. Terkait analisis pendidik multikultural, dirujuk teori Philip P. Harris, James A. Banks, dan Yaya Suryana dan Rusdiana. Untuk analisis anak didik multikultural, digunakan teori yang dikemukakan oleh Gorsky. Tentang analisis tujuan pendidikan multikultural, diacu pandangan dari James A. Banks, Yaya Suryana dan Rusdiana, Lawrence J. Saha dan Farida Hanum. Mengenai analisis materi pendidikan multikultural, didasarkan pada teori dari Farida Hanum dan Choirul Mahfud. Berkenaan dengan analisis pendekatan pendidikan multikultural, di-refer pandangan dari Abdullah Ally, Hidayatullah Al Arifin, James A. Banks dan Choirul Mahfud. Sebagai dasar analisis media pendidikan multikultural, dipakai teori dari Yaya Suryana dan Rusdiana. Terakhir, dalam melakukan analisis evaluasi pendidikan multicultural, diterapkan pandangan dari Nana Suyana dan Rusdiana.

F. Alur Penelitian

Sebagai sebuah penelitian kepustakaan, penelitian ini menempuh atau menggunakan langkah-langkah atau prosedur yang digunakan dalam penelitian tafsir al-Quran. selanjutnya peneliti mencoba merumuskan langkah-langkah metodologis secara praktis yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini. Dalam hal ini peneliti

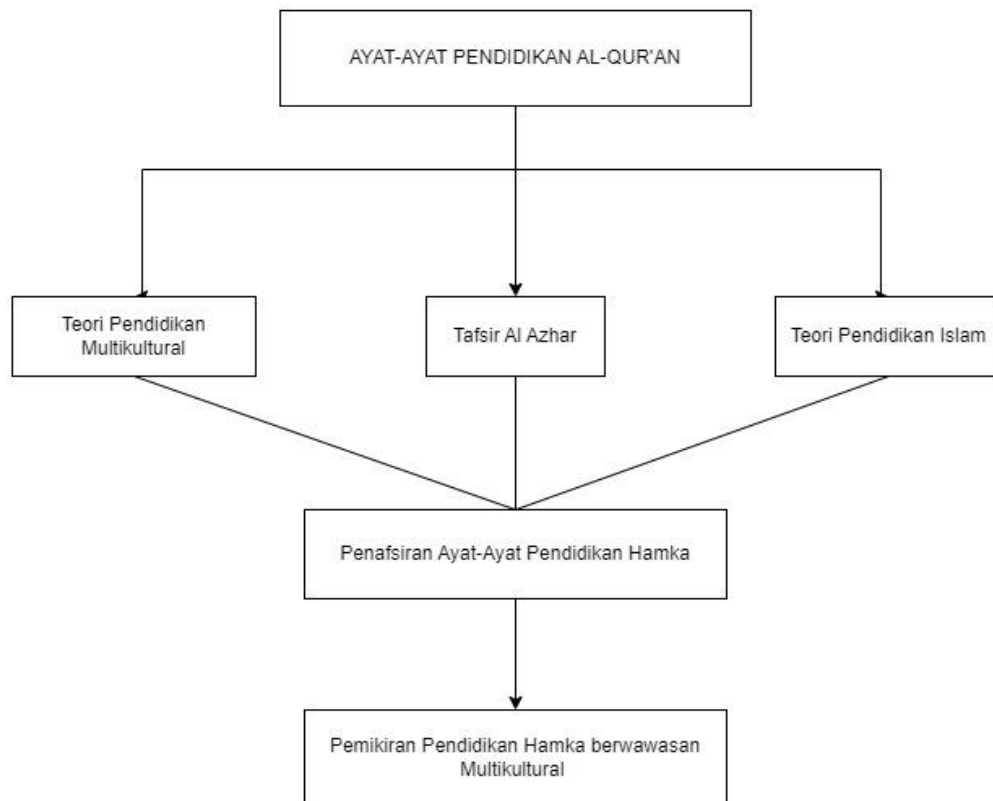
⁸⁰ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode Metode Baru*. Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), h. 17

mengacu kepada langkah-langkah penelitian yang dikemukakan oleh Abdul Mustaqim, dengan sistematika sebagaimana berikut:⁸¹

1. menetapkan tokoh yang dikaji dan objek material yang menjadi fokus kajian, yaitu Hamka dan kitab tafsirnya, *Tafsir al Azhar*.
2. mencari, melacak dan mengidentifikasi ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang pendidikan yang selajutnya dikelompokkan ke dalam tema-tema menurut konten dan urutan yang tujuh komponen pendidikan
3. menela'ah penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat pendidikan dalam *Tafsir Al Azhar*, kemudian memilih dan menetapkan sejumlah ayat yang di dalam uraian tafsirnya itu terdapat komentar Hamka yang bersinggungan dengan pendidikan, baik eksplisit maupun implisit.
4. melakukan identifikasi bangunan penafsiran Hamka mengenai pendidikan Islam yang dijabarkan dalam komponen-komponen pendidikan, kemudian mengalisis pemikiran pendidikan Islam Hamka itu kaitannya dengan pendidikan multikultural untuk melihat nuansa multikulturalnya.
5. menganalisa kontribusi atau implikasi penafsiran tersebut terhadap realita, kondisi atau perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.
6. membuat kesimpulan yang relevan dengan rumusan masalah sebagai hasil dan jawaban atas masalah penelitian ini.

⁸¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press. 2014), h. 41-43

Bagan Alur Penelitian



G. Sistematika Penulisan

Sistematis penulisan laporan penelitian ini mengikuti model yang telah ditetapkan dalam panduan penulisan disertasi oleh Program Pascasarjana IAIN Bengkulu.⁸² Secara umum terbagi dalam tiga bagian: bagian awal yang umumnya berisi halaman judul, halaman legaslitas, daftar isi, daftar tabel dan abstrak, bagian tengah yang berisikan uraian bab-bab hasil penelitian, dan bagian akhir merupakan komponen pelengkap yang terdiri dari daftar kepustakaan dan lampiran-lampiran.

⁸² Rohimin dkk., *Pedoman Penulisan Disertasi Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam, Pascasarja IAIN Bengkulu* (Bengkulu, IAIN Bengkulu, 2018), h. 19-26

Bagian tengah dari laporan riset ini terdiri dari lima bab. Bab I berisi pendahuluan, yang menyajikan latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, hipotesis, tujuan dan manfaat penelitian. Bab II berisi kajian teori yang menjadi landasan untuk penelitian ini. Pada bagian ini dikemukakan berbagai teori yang berkaitan dengan pendekatan pendidikan multikultural, yang akan digunakan untuk menganalisis dan mengkonstruksi konsep pendidikan multikultural yang terkandung dalam pemikiran Hamka dan tinjauan riset-riset terdahulu. Bab III menyajikan profil buya Hamka berupa biografi singkat beliau. Pada bab ini akan dipaparkan mengenai latar keluarga, pendidikan, karya-karya dan aktifitasnya dalam dakwah dan pendidikan. Bab IV merupakan bab inti dari penelitian disertasi ini yang memuat temuan data sekaligus uraian pembahasan. Di sini disajikan pemikiran tafsir Hamka terhadap ayat-ayat pendidikan multikultural, kemudian dilakukan analisis kritis atas pemikiran Hamka tentang pendidikan multikulturalnya dan kontribusi pemikirannya itu terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Bab V adalah bab akhir atau bab penutup dari pembahasan. Pada bagian ini peneliti akan kemukakan kesimpulan dari penelitian, saran dan rekomendasi.